

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Manusia mempunyai kedudukan sebagai manusia sosial dimana kemajuan informasi dalam berkomunikasi telah menjadi elemen dalam kehidupan umum. (Aw, 2011, hal. 11). Setiap manusia pada umumnya memerlukan komunikasi, karena segala aktivitas yang dilakukan setiap hari pasti melibatkan yang namanya komunikasi (Toha, 2012, hal. 9). Dalam suatu komunikasi terdapat unsur dan juga beberapa fungsi, dimana fungsi tersebut bertujuan untuk menghasilkan suatu komunikasi yang berguna bagi orang lain, serta mempunyai pengaruh terhadap kelangsungan hidup. Adapun komunikasi terbagi menjadi beberapa bagian antara lain, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, komunikasi antar pribadi (Interpersonal).

Perlu kita sadari bahwa peran komunikasi terutama dalam komunikasi interpersonal tidak hanya sebatas pada kegiatan bersosialisasi antar dua individu saja, akan tetapi sebagai suatu kegiatan antar individu maupun kelompok agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif antara komunikator dengan komunikan.

Komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan dan hubungan dengan dunia pendidikan yang berbasis Islam terutama di pondok pesantren yang berkembang secara pesat di seluruh Indonesia. pondok pesantren yang menyebar di Indonesia menandakan bahwa pondok pesantren masih dipercaya oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Suatu keberhasilan lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang terletak di Indonesia tidak terlepas dari bermacam-macam aspek yang mempunyai tujuan yang selaras, untuk mencapai tujuan yang selaras diperlukan komunikasi yang terjalin dengan baik.

Pondok pesantren bisa disebut sebagai organisasi dikarenakan organisasi adalah suatu sistem yang mengkoordinasi kegiatan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Suatu organisasi dikatakan sebagai sistem karena terdapat berbagai macam bagian yang terhubung antar satu sama lain. Apabila dari salah satu bagian tersebut terdapat

suatu hambatan maka akan berpengaruh kepada bagian lainnya (Muhammad, 2014, hal. 24). Pesantren mempunyai peran sebagai instusi pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memiliki letak yang strategis dikalangan masyarakat , khususnya dalam lingkungan santri (Hasyim, 2015, hal. 58).

Terdapat salah satu pondok pesantren yang didirikan oleh H. Hendra Zainuddin pada tahun 2007 yang hingga sampai saat ini masih terus berkembang. Pondok Pesantren Aulia Cendekia terletak di Jalan AMD Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Pondok Pesantren tersebut mempunyai berbagai macam kegiatan dalam mengembangkan pendidikan berbasis Islam , salah satunya yaitu kegiatan Tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia yaitu kegiatan yang didirikan dengan tujuan agar menghasilkan hafiz Qur'an yang cendekia, adapun kegiatan tahfidz ini terbagi menjadi 2 kelompok, antara lain kelompok tahsin dan kelompok tahfidz dengan jumlah keseluruhan adalah 97 santri.

Kegiatan tahfidz di pondok ini meliputi kegiatan santri yang menyetor hafalan ayat sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Kegiatan pembinaan Tahfidz Al-Qur'an untuk kelompok tahsin yakni dikhususkan untuk santri yang masih dalam tahapan baca tulis Al-Qur'an, tetapi mereka sudah ditargetkan oleh ustadz untuk menghafal juz 30 atau juz amma. Kemudian kegiatan pembinaan Tahfidz Al-Qur'an untuk kelompok tahfidz dikhususkan untuk para santri yang sudah melewati tahap tahsin dan untuk kelompok tahfidz ini hafalan para santri tidak ditargetkan oleh ustadz sehingga hafalan yang dimiliki antar santri itu bervariasi.

Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an ini dibutuhkan sekali pada masa sekarang karena mengingat kondisi anak-anak yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi , media serta banyaknya hiburan yang membuat anak tersebut mengarah kepada hal-hal yang bersifat kurang baik sehingga menyebabkan moral serta nilai agama dan moral anak kian merosot. Hal ini disebabkan juga karena untuk santri baru yang belajar dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia masih relatif anak-anak, sehingga ustadz yang akan membimbing kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di lembaga pesantren

tersebut harus lebih aktif dalam membimbing santri supaya santri bisa menghafal Al-Qur'an dengan sempurna.

Kecakapan dalam berkomunikasi harus diterapkan dalam pembinaan, salah satunya adalah bagaimana cara ustadz dalam mengajak santri untuk ikut serta dalam kegiatan tahfidz dengan menerapkan metode-metode yang sudah ada. Dalam pembinaan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, metode yang diterapkan sangat beragam, diantaranya yaitu meminta santri mengulang bacaan yang telah diucapkan dan dicontohkan ustadz, menulis ayat Al-Qur'an lebih dahulu kemudian mereka disuruh untuk membaca serta menghafalnya, serta metode *istima'*, dimana santri disuruh mendengarkan ayat Al-Qur'an dahulu kemudian menghafal secara sendiri-sendiri.

Pesantren Aulia Cendekia menerapkan metode fasilitator dan wali kelas, dimana yang menjadi fasilitator adalah seorang ustadz sehingga sistem dan situasi penghafalan Al-Qur'an para santri dapat dipantau oleh ustadz secara individu. Metode ini sudah terbukti efektif untuk membuat para santri hafal Al-Qur'an, tetapi hanya untuk santri yang sudah mampu dengan baik dalam membaca Al-Qur'an. Dengan begitu ustadz yang membimbing kegiatan tahfidz tersebut dituntut untuk menerapkan konsep dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang baik dengan harapan agar masing-masing santri dalam proses menghafal Al-Qur'an akan terpantau secara merata.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilaksanakan oleh peneliti di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Provinsi Sumatera Selatan, ada sebagian dari ustadz yang memiliki beberapa masalah atau kendala dalam melaksanakan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an antara lain santri yang belum benar-benar bisa dalam membaca Al-Qur'an langsung diperintahkan menghafal Al-Qur'an dikarenakan adanya tuntunan kegiatan dari pondok dan kemudian ada beberapa ustadz yang nampaknya kurang intens dalam berkomunikasi dengan santri yang benar-benar kurang baik dalam membaca Al-Qur'an karena dalam kegiatan tahfidz tersebut ustadz lebih dominan terhadap santri yang lebih mampu dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga menyebabkan komunikasi interpersonal yang kurang baik antara ustadz dengan santri yang belum benar-benar bisa dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut hasil pengamatan peneliti, interaksi yang berlangsung antara ustadz dengan santri dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an merupakan wujud komunikasi interpersonal, dikarenakan komunikasi yang digunakan diantara keduanya bersifat dialogis yang memungkinkan akan adanya *feedback* antara ustadz dengan santri. Komunikasi interpersonal yang berkarakter dialogis harus dilaksanakan dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an ini, karena komunikasi jenis ini akan lebih efektif jika dibandingkan dengan komunikasi jenis lainnya. Salah satu contoh komunikasi dialogis antara ustadz dengan santri dalam pembinaan Tahfidz Quran di pondok ini yaitu sebelum dilaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an ustadz akan menyampaikan motivasi dengan menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an tentang pentingnya para santri untuk menghafal Al-Qur'an, kemudian ustadz akan mengarahkan santri untuk menghafal sesuai dengan kemampuan santri dan tingkatan yang sudah ditentukan dari standar kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang.

Komunikasi dialogis diatas bertujuan untuk menciptakan proses Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an yang mampu menumbuhkan semangat santri ketika menghafal Al-Qur'an. Hasil dari komunikasi tersebut dapat di lihat dari seberapa banyak hafalan yang mereka peroleh, kelancaran bacaan pada setiap santri, makharijul huruf, dan tajwid pada setiap bacaannya.

Kemudian faktor lain yang menjadi hambatan bagi ustadz yang membimbing kegiatan tahfidz yaitu masih terdapat santri yang terlihat masih terlihat malas dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian faktor lain yang menyebabkan santri merasa tidak bersemangat dalam menghafal adalah kebosenan, hal ini dikarenakan kurangnya motivasi serta tujuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam meningkatkan semangat murid dalam menghafal Al-Qur'an, para ustadz telah melakukan banyak upaya dalam membimbing kegiatan tahfidz salah satunya yaitu memahami kendala yang sedang dialami siswa saat menghafal, memberikan santri berupa pujian ataupun hadiah, serta memahami keinginan yang ada pada diri santri. Peran yang harus dilakukan ustadz sebagai pembina kegiatan tahfidz adalah bagaimana memacu santri

agar mereka dapat menghafalkam Al-Qur'an sepadan dengan tujuan kegiatan tahfidz yang sudah ditentukan. Dengan adanya nasehat dan motivasi akan menghasilkan proses komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri dalam kegiatan tahfidz ini terdapat juga hambatan lain yaitu faktor situasional yang bisa mempengaruhi persepsi komunikan. Seperti contoh yaitu ketika seorang ustadz memberikan teguran kepada santri dengan nada yang keras, maka kondisi ini juga dapat membuat tanggapan santri salah dalam memahami tujuan pesan yang disampaikan oleh ustadz. Sehingga dengan begitu ustadz diharuskan untuk memahami cara berkomunikasi antar pribadi yang benar agar dalam penyampaian pesan bisa dimengerti oleh siswa secara keseluruhan.

Menurut peneliti dalam membina dan mendidik santri untuk menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah, dimana masih banyak terdapat santri yang kurang mahir dan masih berada dalam tahap keterlambatan dalam proses memahami dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini karena adanya perbedaan karakter yang harus dipahami oleh ustadz pada masing-masing santri yang masih junior dalam Al-Qur'an, sehingga dengan begitu ustadz dituntut untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal yang sesuai dengan karakter santrinya dengan tujuan agar para santri yang belajar menghafal Al-Qur'an ini bisa menghafal dan meningkatkan secara signifikan hafalannya sehingga tujuan dari kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini dapat terlampaui.

Dengan begitu berdasarkan beberapa uraian diatas, yang menjadi permasalahan mendasar dari kegiatan kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang yaitu komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri, dimana ustadz memiliki kesulitan dan hambatan dalam membimbing dan mengarahkan santri yang kurang aktif dalam berkomunikasi. Kemudian masih terdapat santri yang lebih cenderung memilih berbicara dengan teman didalam kelompok tahfidz tersebut dibandingkan mendengar arahan dari ustadz. Dengan begitu, akan ada perbedaan hasil hafalan antara santri yang menjalin komunikasi

interpersonal yang baik terhadap ustadz dan santri yang kurang baik dalam komunikasi interpersonalnya.

Sesuai dari latar belakang diatas, komunikasi interpersonal sangat di butuhkan agar ustadz dapat menstimulus santri agar lebih semangat ketika menghafal Al-Qur'an serta mengetahui kendala dan hambatan yang ustadz rasakan ketika proses pembinaan kegiatan Tahfidz Al-Quran. Dengan begitu peneliti tertarik untuk mengkaji suatu penelitian sesuai dengan penjelasan diatas dengan judul “ **Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Baru dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang )**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Baru dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an?
2. Apa Saja Hambatan yang Di Hadapi Ustadz dan Santri Baru dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Baru dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Hambatan yang Di Hadapi Ustadz dan Santri Baru dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti memiliki beberapa kegunaan, baik itu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut antara lain:

1. Kegunaan Teoritis  
Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta menyumbangkan pemikiran mengenai konsep komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan manfaat untuk para santri yang menghafal Al-Qur'an dan menyajikan wawasan tentang komunikasi yang baik antara ustadz dan santri dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk membantu penulis tentang penelitian yang akan penulis bahas, ada beberapa referensi atau hasil penelitian terdahulu yang relevan, antara lain skripsi :

1. Skripsi karya Agus Sritini Alju dengan judul “ Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Siswa Autis di SLB (Sekolah Luar Biasa) Insan Mutiara Pekanbaru”, pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana model komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan siswa yang menderita autis ketika proses pembelajaran di SLB Insan Mutiara Pekanbaru adalah komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Guru berperan sebagai komunikator dan siswa berperan sebagai komunikan. hal ini dapat dilihat dari terdapat komunikasi dua arah antara guru dengan siswa penderita autis.

Persamaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Agus Sritini Alju dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti adalah pembahasannya sama-sama terfokuskan tentang komunikasi interpersonal yang akan di teliti dan menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya diambil dari observasi dan wawancara. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dilihat dari fokus permasalahannya. Di dalam penelitian oleh Agus Sritini Alju terfokuskan pada komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa penderita autis, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokuskan pada cara komunikasi interpersonal antara ustadz dengan para santri.

2. Skripsi karya Siti Nurafifah tahun 2013 yang berjudul “ Teknik Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap

Anak Asuh Yayasan Yatim Piatu dan Fakir Miskin Amanah Pondok Labu Jakarta Selatan”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana diterapkannya teknik komunikasi yang terdiri dari bagaimana teknik komunikasi yang dilaksanakan oleh pembimbing tahfidz kepada anak yang diasuh dari Yayasan Amanah ketika proses pembinaan kegiatan tahfidz Al- Qur’an berlangsung. Hasil yang didapatkan dari penelitian diatas adalah terdapat dua teknik komunikasi antara lain yaitu teknik komunikasi persuasif dan jalinan antar manusia yang dipakai dalam pembinaan kegiatan tahfidz Al- Qur’an di Yayasan Amanah ini, dengan begitu dalam proses pembinaan bisa berjalan secara lancar. Hal itu dapat dilihat dari intensitas komunikasi yang dilakukan ketika setiap kali bertemu dalam proses kegiatan pembinaan tahfidz yang kemudian memunculkan *feedback* dari penghafal (komunikan) yang dapat berbentuk perlakuan secara langsung atau penghafal memberi respons ataupun jawaban secara langsung tentang materi tahfidz yang disampaikan pembina.

Persamaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Nurafifah dengan penelitian yang akan di teliti adalah pada kegiatan pembinaan Tahfidz Al-Qur’an yang dilaksanakan di pesantren dan metode yang dipakai sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya diambil dari observasi dan wawancara. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dilihat dari fokus permasalahannya. Di dalam penelitian oleh Siti Nurafifah terfokuskan pada teknik komunikasi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokuskan pada komunikasi interpersonal di pondok pesantren.

3. Skripsi karya Andi Muhammad Yusuf dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Makassar”, pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap prestasi akademik siswa SMKN 6 Makassar. Hasil



penelitian ini adalah SMKN 6 Makassar menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kualitas didalam sistem pembelajarannya , Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa komunikasi yang diterapkan oleh guru sangat mempengaruhi kemajuan prestasi akademik siswa yang di dukung dari hasil korelasi product momen sebesar 0,41.

Persamaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Andi Muhammad Yusuf dengan penelitian yang akan di teliti adalah pembahasannya sama-sama terfokuskan tentang komunikasi interpersonal. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dilihat dari pusat permasalahan dan pendekatan penelitiannya. Di dalam penelitian oleh Andi Muhammad Yusuf terfokuskan pada komunikasi interpersonal antara guru dengan prestasi akademik para siswa dengan pendekatan kuantitatif , sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokuskan pada cara komunikasi interpersonal antara ustadz dengan para santri menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Skripsi karya Shiva Nur'ainna Hari tahun 2018 yang berjudul “ Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa di MI Masyariqull Anhwar Tanjung Karang”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana komunikasi antar personal yang diterapkan oleh seorang guru supaya dapat memotivasi belajar siswa. Hasil yang didapatkan dari penelitian diatas adalah terdapat adanya wujud komunikasi interpersonal yang diterapkan guru dalam memotivasi belajar pada siswa ketika proses pembelajaran antara lain komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif dan berkomunikasi yang berkarakter konseling ( memberi bantuan) kepada para siswa.

Persamaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Shiva Nur'aina Hari dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah pembahasannya sama-sama terfokuskan tentang komunikasi interpersonal dan metode yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dilihat dari fokus permasalahannya. Di dalam penelitian oleh Shiva Nur'ainna Hari

terfokuskan pada komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan motivasi siswa , sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokuskan pada cara komunikasi interpersonal antara ustadz dengan para santri dalam kegiatan tahfidz Qur'an.

5. Skripsi karya Ibnu Mubaroq tahun 2020 yang berjudul “ Pola Komunikasi di Pesantren Gintungan dalam Meningkatkan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana pola komunikasi dalam meningkatkan hasil dari kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an di Pondok Pesantren Gintungan. Hasil yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu Santri di Pondok Pesantren di bimbing dan di didik secara interpersonal oleh pengasuh dan pimpinan pondok pesantren. Dalam membina santri ketika menghafal Al-Qur'an, terdapat komunikasi yang intensif dan dekat antara ustad dan pendamping dengan santri.

Persamaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Ibnu Mubaroq dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah pada kegiatan pembinaan Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di pesantren dan metode yang dipakai sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya diambil dari observasi dan wawancara. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dilihat dari fokus permasalahannya. Di dalam penelitian oleh Ibnu Mubaroq terfokuskan pada pola komunikasi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokuskan pada komunikasi interpersonal di pondok pesantren.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi**

#### **a. Pengertian Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana, istilah komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *Communicatio*, dan kata ini berasal dari kata *communis* yang artinya sama, dalam

arti *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal. (Effendy, 2015, hal. 2).

Arti komunikasi menurut Raymond S. Ross adalah proses menyampaikan isyarat sedemikian rupa dengan tujuan agar dapat membantu komunikasi dalam menumbuhkan reaksi dari pikirannya yang sama dengan apa yang dikehendaki oleh si komunikator. (Mulyana, 2011).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, kita dapat memperoleh gambaran bahwa suatu komunikasi merupakan bentuk dari hubungan antar personal yang dapat mempengaruhi keduanya. Bentuk komunikasi yang digunakan tidak hanya menggunakan bahasa lisan saja, akan tetapi menggunakan ekspresi wajah, teknologi, dan seni. Dengan begitu, jika kita berada dalam suatu komunikasi, maka kita akan mempunyai persamaan dalam bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. (Cangra, 2011)

#### **b. Komponen-Komponen Komunikasi**

Dari beberapa pengertian komunikasi, terdapat beberapa komponen yang menjadi syarat terjadinya suatu komunikasi, yaitu:

##### **a. Komunikator**

Komunikator yaitu seseorang yang akan menyampaikan suatu pesan dan memiliki fungsi sebagai *encoding*, yaitu orang yang memiliki peran dalam menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya.

##### **b. Pesan**

Pesan merupakan ide dan pikiran yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, pesan disampaikan dalam bentuk kata atau frasa yang bisa dikomunikasikan melalui kontak fisik yang bertujuan agar adanya perubahan tingkah laku komunikan sesuai dengan keinginan komunikator.

c. Media

Media yaitu sarana yang dapat menjadi alat penghubung antara komunikator dengan komunikan untuk berinteraksi jika diantar keduanya berjarak jauh.

d. Komunikan

Komunikan merupakan orang yang memiliki fungsi sebagai *encoding*, yaitu seseorang yang menerima, menginterpretasikan dan menganalisis isi pesan yang diterima dari komunikator.

e. Efek

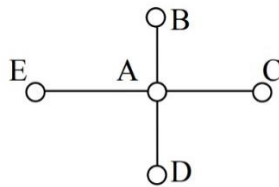
Efek yaitu hasil yang didapatkan sebagai bentuk dari pengaruh suatu pesan yang telah disampaikan. Suatu komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang di sampaikan bisa mengubah sikap komunikan.

## 2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk menjelaskan unsur-unsur yang mencakup dari komunikasi sehingga memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

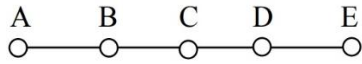
Adapun terdapat 4 pola komunikasi antara lain :

a. Pola Roda



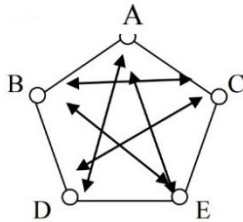
Proses komunikasi dimana seorang A berkomunikasi dengan banyak orang, yaitu B, C, D, dan E. Komunikasi ini lebih cenderung bersifat satu arah tanpa adanya reaksi timbal balik. Pola roda adalah bentuk pertukaran informasi yang terpusat pada seseorang.

b. Pola Rantai



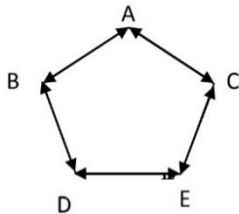
Proses komunikasi ini dimana seorang A hanya berkomunikasi dengan seorang yang lain B dan seterusnya.

c. Pola Bintang



Komunikasi ini dimana semua anggota berkomunikasi dengan anggota. Komunikasi ini memiliki reaksi timbal balik dari semua lawan bicara.

d. Pola Lingkaran



Proses Komunikasi ini hampir sama dengan pola rantai, namun orang terakhir E berkomunikasi dengan orang pertama. Pola ini bersifat satu arah.

Kemudian pola komunikasi juga dapat terdiri dari beberapa macam yaitu :

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.

Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal yaitu bahasa dan non verbal yaitu lambang yang berupa isyarat dengan menggunakan anggota tubuh.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh jaraknya atau banyak jumlahnya.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear disini memuat makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi secara tatap muka akan tetapi terkadang menggunakan media.

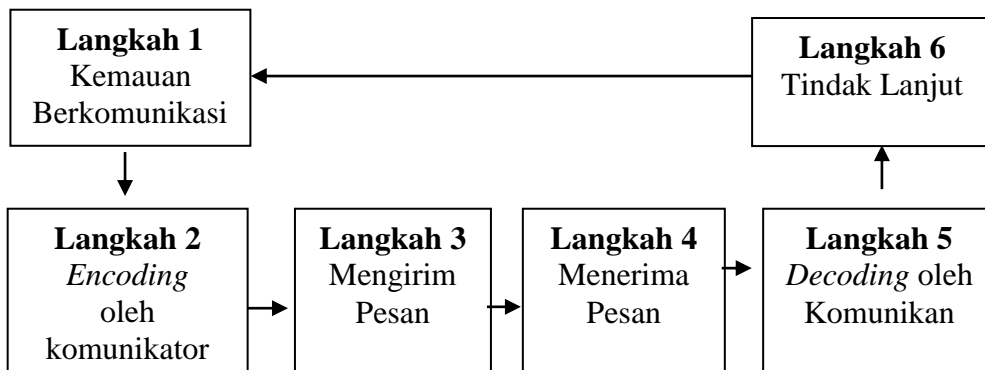
d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

### **3. Komunikasi Interpesonal**

#### **a. Proses Komunikasi Interpersonal**

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai proses yang mempertemukan antar dua personal yang menyampaikan suatu pesan. Proses tersebut terbagi menjadi 6 langkah sebagai berikut :



### Bagan 1. Proses Komunikasi Interpersonal

(Sumber : Buku O.U. Effendy *Dinamika Komunikasi*)

Berdasarkan tabel diatas, beberapa langkah tersebut mempunyai keterangan sebagai berikut :

- 1) Kemauan berkomunikasi  
Seorang komunikator memiliki kemauan untuk membagikan fikiran dan gagasan kepada orang lain
- 2) *Encoding* oleh komunikator  
*Encoding* adalah tindakan mengutarakan isi dalam fikiran atau pandangan kedalam bentuk uraian kata atau simbol-simbol sehingga komunikator merasa percaya terhadap pesan yang disampaikan.
- 3) Mengirim Pesan  
Untuk mengirimkan dan menyatakan suatu pesan kepada orang lain, komunikator harus menentukan alat atau perantara komunikasi seperti menggunakan telepon maupun secara langsung (tatap muka).
- 4) Menerima Pesan  
Pesan yang dikirimkan oleh komunikator sudah diterima oleh komunikan
- 5) *Decoding* oleh komunikan  
*Decoding* adalah sesuatu yang bersifat pribadi dalam diri penerima pesan atau bisa diartikan sebagai proses

memahami pesan. Apabila dalam penyampaian pesan berlangsung lancar, sehingga apa yang diharapkan oleh komunikator akan dijalankan oleh komunikan

#### 6) Tindak Lanjut

Setelah komunikan menerima dan memahami maksud suatu pesan, komunikan akan memberikan tindak lanjut dan respon kepada komunikator. Dengan adanya tindak lanjut ini, maka seorang komunikator bisa menyimpulkan efektivitas dalam komunikasi. Tindak lanjut ini juga akan menjadi awal dimulainya proses komunikasi hingga akan terjadi secara berkelanjutan dan membentuk kedekatan antar personal tersebut. (Effendy, 2012, p. 5)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal akan terjadi dan berlangsung sebagai suatu siklus. Dengan kata lain bahwa tindak lanjut yang diberikan oleh seorang komunikan akan menjadi bahan bagi komunikator untuk mempersiapkan pesan selanjutnya yang akan disampaikan. Proses komunikasi ini akan terjadi terus menerus secara interaktif sehingga antara komunikator dengan komunikan dapat saling berbagi gagasan dan pesan.

### **b. Proses-Proses Komunikasi Interpersonal dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an**

Berikut penulis akan mendeskripsikan beberapaproses komunikasi interpersonal dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an :

#### 1) Proses Komunikasi Interpersonal antara Kyai dan Santri dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur'an

Proses komunikasi merupakan unsur paling penting untuk menentukan keberhasilan dalam proses menyampaikan pesan antara komunikator kepada komunikan. Dalam mengetahui proses komunikasi interpersonal, dapat kita lihat dari beberapa unsur, diantaranya yang mempunyai keterkaitan dengan komunikator, pesan, komunikan, media, dan efek.



Ketika proses kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, Kyai mengkomunikasikan kepada santri bagaimana cara menghafal Al-Qur'an dengan benar dan membimbing santri dalam memperbaiki hafalan ayat Al-Qur'an. Kemudian Kyai akan menyampaikan pesan-pesan mengenai aqidah, akhlak, dan juga syariah. Selain itu, Kyai juga memberikan beberapa nasehat tentang kemuliaan bagi para penghafal Al- Al-Qur'an dengan tujuan supaya para santri lebih semangat untuk mengulangi hafalan dalam menghafal Al-Qur'an (Sumidayana, 2018, hal. 63) .

2) Komunikasi Interpersonal Ustadz dengan Santri terhadap Keberhasilan Kegiatan Tahfidzhul Qur'an

Sesuai dengan hasil pembahasan dari Cut Eka Herawati, faktor lain yang menjadi keberhasilan Kegiatan Tahfidzhul Qur'an adalah komunikasi interpersonal yang terjalin antara ustadz dengan santri. Pendekatan secara personal perlu dilakukan ustadz untuk memahami masalah yang dihadapi santri secara langsung. Berkomunikasi secara langsung dengan santri bisa memudahkan ustadz untuk memberikan motivasi kepada santri agar santri dapat menyelesaikan masalah yang di hadapinya untuk menggapai keberhasilan kegiatan Tahfidzhul Qur'an.

Dalam komunikasi interpersonal, salah satu usaha ustadz yaitu memberikan santri berupa bimbingan ketika menghadapi kesusahan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan begitu ustadz akan mendorong santri dengan memberikan nasehat dan solusi apabila terdapat santri yang mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an. Kemudian ustadz juga memberikan motivasi yang dapat memberikan pengaruh personal untuk terus belajar. Adanya motivasi dari ustadz dapat mendorong semangat santri dalam menggapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an. (Herawati, 2017, hal. 330)

- 3) Pola Komunikasi Interpersonal Santri Penghafal Al-Qur'an Berdasarkan hasil pembahasan dari Yunisya Ulfa, pola komunikasi interpersonal santri penghafal Qur'an memiliki berbagai macam pola diantaranya yaitu bertatap muka dan secara langsung, menjaga jarak dalam pandangan, dan pemilihan bahasa.

Komunikasi yang berlangsung secara tatap muka akan menghasilkan kontak pribadi dan dapat terjadi dimana saja, seperti ketika setor hafalan, *muroja'ah*, *tahsin*, dan tilawatil *jama'i*. Ketika ustadz menyampaikan pesan kepada santri maka akan terjadi umpan balik secara spontan, hal ini dapat kita ketahui saat tanggapan santri terhadap apa yang disampaikan ustadz, dapat dilihat dari ekspresi wajah serta gaya bicara (Ulfa, 2018, hal. 46).

#### **c. Faktor-faktor Menumbuhkan Komunikasi Interpersonal**

Adapun faktor-faktor yang dapat menumbuhkan komunikasi interpersonal antara lain :

##### 1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan berpacu dalam tiga bagian dalam komunikasi interpersonal, antara lain :

- a) Komunikasi Interpersonal yang aktif harus memiliki keterbukaan diantara kedua personal yang melakukan komunikasi.
- b) Pada bagian keterbukaan yang kedua yaitu berpacu kepada ketersediaan komunikator untuk berinteraksi secara terbuka kepada komunikan.
- c) Pada bagian keterbukaan yang ketiga yaitu mengacu kepada “kepemilikan” perasaan. Sifat terbuka yang dimaksud adalah mengakui jika fikiran dan perasaan yang disampaikan memang benar dimiliki komunikator dan bisa di pertanggung jawabkan.

- 2) Empati (*Empathy*)  
Empati merupakan suatu kecakapan seseorang untuk memahami dan mengerti situasi yang sedang dialami oleh seseorang secara emosional maupun intelektual.
- 3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)  
Hubungan interpersonal yang aktif yaitu dimana didalam hubungan memuat sikap yang mendukung, sehingga komunikasi akan termotivasi sehingga menghasilkan *feedback* sesuai apa yang diharapkan dari komunikator.
- 4) Sikap Positif (*Positiveness*)  
Sikap Positif dalam komunikasi interpersonal yaitu berupa komunikasi yang terbentuk apabila individu memiliki sikap yang positif sehingga dapat memberikan dorongan kepada lawan bicara.
- 5) Kesetaraan (*Equality*)  
Komunikasi interpersonal akan jauh lebih aktif jika kondisinya memiliki kesetaraan, yang artinya adalah kedua belah pihak yang berkomunikasi mengakui bahwa mereka sama-sama berharga, serta memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Devito, 2011, p. 45).

#### **4. Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren memiliki makna yang bermacam-macam, diantaranya adalah secara etimologis pondok pesantren ( bahasa) merupakan suatu gabungan dari kata “pondok” dan ”pesantren”. Kata pondok diambil dari bahasa Arab " فندق " atau *funduk* yang artinya hotel, yang maksudnya adalah di dalam pesantren yang ada di Indonesia disamakan dengan area padepokan yang dibagi-bagi dalam bentuk kamar dan mempunyai fungsi sebagai asrama bagi santri. Menurut S.Saihu pondok pesantren adalah suatu institusi pendidikan Islam dimana terdiri dari Kyai yang membimbing dan mendidik santri dengan dukungan dari sarana masjid yang memiliki tujuan agar terlaksananya suatu pendidikan (S.Saihu, 2019, hal. 268-279).

## 5. Tahfidz Al-Qur'an

### A. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, kedua kata tersebut memiliki perbedaan. Kata Tahfidz berasal dari bahasa arab yaitu *hafadza-yahfidzu-tahfidzan* yang merupakan bentuk al-isim masdhar dari fi'il madhi dan mempunyai arti menjaga dan menghafal (Ilmi, 2016, p. 45) . Definisi dari Al-Qur'an secara etimologi berarti sekumpulan atau bacaan dan secara terminologi yaitu *kalamullah* yang di berikan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diabadikan di *mushaf-mushaf*, diriwayatkan secara mutawwattir, serta mengamalkan dan membacanya adalah sebuah ibadah (Nurafifah, 2013, hal. 22) .

Dari pengertian tahfidz atau di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya menghafal Al-Qur'an adalah proses pemeliharaan dan penjagaan keaslian Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Menghafal Al-Qur'an memiliki fungsi untuk menjaga keaslian dari pada Al-Qur'an secara keseluruhan (Nurafifah, 2013, hal. 23).

Menghafal Al-Qur'an salah satu kegiatan yang sangat mulia , Allah telah menjanjikan kesenangan dalam dunia dan di akhirat untuk orang-orang yang menghafal Al-Qur'an (Cholil, 2014, p. 9). Hal ini sebagaimana sesuai dengan firman Allah :

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا  
تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾ (العنكبوت: ٤٩)

Artinya : “Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami.”

Dalam ayat ini, Allah telah mendeskripsikan seberapa mulianya bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an, Allah juga

memberikan ilmu terhadap insan yang mengamalkan dan mempelajari Al-Qur'an didalam hatinya. Kemudian Allah akan mengangkat derajat penghafal Al-Qur'an dan Allah menjamin surga untuk para penghafal Al-Qur'an dan memiliki kedudukan yang mulia sesuai dengan jumlah ayat yang dihafal. Selanjutnya Allah akan memberikan kemudahan dalam mengucapkan lafadz Al-Qur'an bagi orang yang mentadabburi (merenungkan isi Al-Quran) untuk dijadikan pengajaran (Al-Kahil, 2015, p. 13). Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an bisa dikatakan dengan *juma'* atau *Huffadzul Qur'an*.

### **B. Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an**

Kurikulum Islam dalam pendidikan salah satunya adalah mengajarkan anak-anak menghafal Al-Qur'an dari kecil. Kurikulum Islam ini dilaksanakan secara khusus di pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Indonesia dan memiliki kegiatan pendidikan Tahfidz Al-Qur'an.

Pesantren terdiri dari 5 elemen pokok diantaranya yaitu seorang Kyai, Masjid, Para santri, bangunan pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik. Diantara kelima elemen tersebut termasuk ciri-ciri khusus yang pasti dimiliki pesantren dan menjadi hal yang membedakan pendidikan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemudian kelima elemen tersebut menjadi penunjang eksistensi suatu pesantren, akan tetapi yang memiliki persan paling banyak dalam dunia pendidikannya yaitu kyai (US, 2011, hal. 52).

Salah satu kurikulum pesantren adalah kegiatan Tahfidz Al-Qur'an. Para ulama memiliki kesepakatan bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya yaitu *fardhu kifayah*, dimana jika diantara seluruh element masyarakat sudah ada yang melakukannya maka akan bebas beban masyarakat lainnya, akan tetapi jika tidak terdapat satupun yang melakukannya maka mereka semua akan berdosa.

Untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa syarat yang harus di pegang dengan teguh dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, antara lain :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Mempunyai niat untuk memiliki kedekatan diri kepada Allah SWT
- 3) Memiliki jiwa yang istiqomah ( berpendirian teguh)
- 4) Menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar dalam sisi tajwid ataupun makhraj hurufnya.
- 5) Memiliki pembimbing dari ustadz atau ustadzah
- 6) Konsisten dalam memakai satu jenis Al-Qur'an
- 7) Memiliki alat bantu seperti pensil ataupun stabilo
- 8) Memahami ayat-ayat yang hendak dihafal (Arfianto, 2011)

#### **6. Teori Penetrasi Sosial**

Sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan Teori Penetrasi Sosial. Tiap individu akan mempunyai karakter hubungan yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, didalam suatu hubungan terdapat berbagai macam jenis yaitu seseorang terkadang akan merasa sangat jauh dan asin, mendekati fase keakraban, akrab, dan sangat akrab. Karakteristik hubungan tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi dengan adanya jenis kepentingan ataupun kebutuhan individu antar sesamanya. Teori ini mencerminkan proses yang menjelaskan penetrasi sebagai proses berkurangnya suatu ketegangan dalam suatu proses komunikasi interpersonal.

Alman dan Taylor telah menjelaskan bahwa pengungkapan sifat diri dalam suatu hubungan yaitu hal yang nyata dan realistis dalam rangka keterbukaan diri dalam hubungan antara sesama manusia. Teori Penetrasi Sosial ini menjelaskan bagaimana keterbukaan diri seseorang menjadi mekanisme utama dalam menciptakan tingkat keintiman dalam hubungan. Teori ini juga menjelaskan bahwa manusia akan mempertimbangkan setiap hubungan dan interaksi antar sesamanya dengan jenis imbalan yang akan mereka dapatkan, jika interaksi memuaskan maka hubungan yang terjalin dipandang memuaskan dan jika hubungan

tidak menyenangkan maka hubungan akan dikoreksi berdasarkan imbalan atau manfaat yang didapat.

Alman dan Taylor menyajikan perbandingan hubungan seseorang dalam komunikasi interpersonal menjadi lapisan bawang yang dapat diuraikan ke dalam empat tahapan, yaitu :

- a. Tahap Orientasi, tahap ini dapat diumpamakan irisan lapisan terluar kulit bawang. Dalam tahap ini merupakan data biografi seseorang yang dimana ketika seseorang bertemu dengan orang lain maka yang akan dikomunikasikan pertama kali adalah pembicaraan tentang nama, status, pekerjaan, tempat, tinggal, bahkan alamat serta nomor telepon. informasi inilah yang akan menjadi bahan pertama untuk melanjutkan kedalaman pembicaraan. Maka dengan itu peneliti mengharapkan para ustadz pembimbing dapat memberikan perhatian khusus kepada para santri ketika mereka baru memasuki kegiatan Tahfidz Al-Qur'an dikarenakan mereka sangat memerlukan komunikasi yang efektif tentang diri pribadi santri apalagi santri yang baru memasuki Pondok Pesantren.
- b. Tahap Eksplorasi atau Penjajakan Afektif, tahap ini dapat diumpamakan irisan lapisan bawang kedua. Dalam tahap ini peneliti akan memperoleh informasi yang lebih luas dan dalam, yaitu pembicaraan tentang kegemaran atau hobi masing-masing, olahraga favorit bahkan makanan kesukaan. Jika dalam tahap ini individu merasakan memperoleh keuntungan maka individu tersebut akan memasuki tahap selanjutnya. Peneliti juga akan menghubungkan tahap ini dengan para santri karena kepedulian serta kenyamanan mereka dari segi bagaimana ustadz dalam menerapkan metode menghafal Al-Qur'an sesuai dengan metode yang santri inginkan dan bagaimana cara santri dalam menghafal serta menyetorkan ayat Al-Qur'an yang mereka rasa lebih mudah untuk diterapkan seperti terdapat santri yang mudah menghafal menggunakan metode wahdah ataupun metode seaman dengan sesama teman ataupun metode lainnya.

- c. Tahap Pertukaran Afektif, tahap ini diumpamakan irisan lapisan kulit bawang ketiga. Dalam tingkatan ini seorang individu mulai membicarakan terkait topik yang bersifat pribadi, saling memberikan kriti terkait topik yang dibicarakan. Masing-masing dari individu akan membuka dirinya dengan informasi yang sifatnya lebih pribadi (Kurniawati, 2018, hal. 71).

Dalam tahap ini, para santri tentu pada dasarnya semua mempunyai masalah yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat bagaimana cara mereka membaca Al-Qur'an, bagaimana mereka dalam menyebutkan makhraj huruf yang benar, dan lain sebagainya. Permasalahan lain juga dapat dialami para santri ketika berada diluar Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an terutama dalam kehidupan mereka di dalam Pondok Pesantren seperti kurangnya waktu dalam menghafal ataupun Pembelajaran sekolah yang sulit sehingga membuat konsentrasi menghafal para santri menjadi terbagi.

Dari berbagai permasalahan diatas, tentu saja ustadz memiliki peran yang sangat penting untuk membuka pribadi mereka dengan berperan menerapkan empati kepada para santri dengan cara mendengarkan apa yang mereka keluhkan dan memberikan mereka motivasi untuk tetap semangat dalam menghafal ayat suci Al-Qur'an.

- d. Tahap pertukaran stabil atau di umpamakan irisan lapisan inti bawang. Dalam tahap terakhir ini tentu saja bersifat sudah sangat intim dan sudah menggapai tahapan dimana hal-hal yang bersifat intim akan dapat diketahui secara bersama, salah satunya dapat mengetahui reaksi-emosional dari lawan bicara. Dengan terjalinnya komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri pada tahapan terdalam ini, maka akan membangun suatu kedekatan serta keakraban. Dalam teori ini menjelaskan kekeluargaan, kenyamanan, rasa empati, serta kepedulian kepada santri baik dari segi fisik maupun psikis santri untuk menghasilkan santri yang dapat menghafal Al-



Qur'an sesuai dengan apa yang telah di targetkan dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.

Di dalam Penelitian ini yang berjudul Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang juga memiliki tujuan untuk memberikan kesadaran kepada para ustadz untuk lebih memperhatikan para santri untuk mencapai hafalan ayat- ayat Al-Qur'an yang sudah ditargetkan dari pihak pondok pesantren.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan atau Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu usaha dalam menyampaikan segi konsep, persepsi, perilaku, ataupun permasalahan tentang objek yang akan diteliti. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan hasil analisis dan tidak memerlukan prosedur dari analisis statistik.(Moleong, 2014, hal. 6). Dalam hal ini peneliti, peneliti berusaha untuk mengamati, mengetahui, mengumpulkan, dan menganalisis Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Para Santri dalam Kegiatan Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia.

### **2. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data yang akan dianalisis dari penelitian ini bersumber dari dua data, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data Primer yaitu yang didapatkan secara spontan dan langsung dengan melewati tahapan observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang diperoleh dari informan.

Adapun sumber-sumber primer yang dipakai penulis adalah:

- 1) Wawancara langsung dengan Kepala Pimpinan Pondok Pesantren Aulia Cendekia
  - 2) Wawancara Langsung dengan Kepala Kegiatan Tahfidz Pondok Pesantren Aulia Cendekia
  - 3) Wawancara langsung dengan ustadz yang membimbing kelas tahfidz
  - 4) Wawancara langsung dengan para santri yang menghafal Al-Qur'an kelas tahfidz
2. Data sekunder, yaitu berupa data yang bersumber dari dokumen atau sesuatu yang diperoleh dari beberapa sumber buku atau jurnal yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan diteliti. Pada pengumpulan data sekunder dilaksanakan dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang sudah di catat.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data dapat di peroleh. Dalam penelitian ini, sumber data yang dimanfaatkan peneliti adalah:

- 1) *Person* (orang) adalah seseorang yang dapat memberikan informasi tentang variabel yang akan dianalisis dan diteliti.
- 2) *Paper* (kertas) merupakan sumber yang dapat dimanfaatkan peneliti untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, seperti arsip lokasi penelitian, dokumen, dan lainnya..
- 3) *Place* (tempat) merupakan lokasi penelitian yang akan di teliti.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa uraian kata dan perilaku yang diperoleh dari informan melalui tahap wawancara, selanjutnya terdapat data tambahan yang terdapat di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data maka informan didalam penelitian ditetapkan secara sengaja sebelum penelitian di lakukan, hal ini disebut secara *purposive*. Informan adalah personal yang memiliki keterlibatan selama proses pelaksanaan

penelitian berlangsung dan perumusan kegiatan di lokasi penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi yaitu suatu cara pengumpul data yang dilaksanakan dengan suatu pemantauan serta diiringi pencatatan terhadap kondisi ataupun tingkah laku pada objek yang di teliti (Fatoni, 2011, hal. 104).

Dalam penelitian ini, observasi yang dilaksanakan menggunakan pengamatan secara langsung ke lapangan agar dapat mendeteksi kondisi yang terjadi dan bersangkutan dengan bagaimana bentuk komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri dalam pembinaan kegiatan *Tahfidz Qur'an* di Pondok Pesantren Aulia Cendekia.

#### **b. Wawancara atau interview**

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara bebas terpimpin, yang berarti pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak terpaku kepada pedoman wawancara dan bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan wawancara, peneliti dapat mendapatkan data mengenai komunikasi interpersonal yang digunakan ustadz kepada santri pada kegiatan *Tahfidz Qur'an* di Pondok Pesantren Aulia Cendekia.

#### **c. Dokumentasi**

Pada penelitian ini, dokumentasi yang dibutuhkan bukan hanya berupa tulisan, melainkan sudah masuk dalam bentuk visual yaitu foto maupun video, ataupun rekaman suara yang digunakan sebagai bukti dalam penelitian. Hal yang harus didokumentasikan yaitu bagaimana proses wawancara yang sudah dilakukan ustadz dengan santri sebagai informan pendukung.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data yaitu suatu analisis yang bersifat mengklasifikasikan, menajamkan, menuntun, serta menyusun segala data dengan cara sebaik mungkin untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang sistematis. Peneliti mengolah data dengan acuan dari berbagai teori untuk memperoleh kejelasan pada pokok masalah, baik itu data yang berasal dari lapangan ataupun kepustakaan, data yang dikumpulkan, diseleksi secara teliti dengan dilakukannya pengolahan data dengan cara mengkaji ulang data yang di dapat, apakah data itu sudah cukup lengkap dan bisa masuk ke proses selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan data yang berisi informasi yang sistematis untuk memberikan informasi dalam menarik kesimpulan. Adapun dalam penyajiannya dapat berbentuk antara lain matrik, grafik, teks naratif, dan bagan. Tujuan dari penyajian data adalah supaya lebih mempermudah dalam menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan pengecekan dan pemeriksaan ulang secara berkelanjutan ketika proses penelitian berlangsung, yaitu ketika proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menemukan dan menganalisis data dan hal-hal yang sering muncul dalam proses penelitian, hipotesis dan sebagainya yang disusun untuk membentuk kesimpulan yang nyata. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan pengumpulan substansi dan isi dari kategori hasil penelitian sesuai dengan hasil observasi dan wawancara.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk menghasilkan gambaran terhadap skripsi ini nantinya, penulis mengelompokkan isi skripsi ini menjadi lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Secara garis besar bagian ini bertujuan sebagai landasan teoritis metodologi dalam penelitian.

### **BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Bab ini membahas tentang rangkaian teori yang dipakai dalam skripsi ini, terdiri dari komunikasi interpersonal, efektivitas komunikasi interpersonal, Tahfidz Al-Qur'an, dan Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.

### **BAB III : GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta mengenai lokasi dari Kegiatan Tahfidz di Pondok Pesantren Aulia Cendekia

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menceritakan tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal antara guru dengan ustadz dan apa saja hambatan dalam proses komunikasi dalam kegiatan Tahfidz Qur'an

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup yang menjadi bagian akhir dari susunan skripsi yang memuat tentang uraian kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah yang secara rinci dan keseluruhan.